

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Anak

Ellita Putri Pembayun¹, Mudhar²

^{1,2}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Email: elitaputrip59@gmail.com

Article Info

Received:

17 Mei 2022

Revised:

14 Juni 2022

Published:

30 September 2022

Kata kunci:

Pola asuh; Pola asuh otoriter; Kemandirian

Keywords:

Parenting style;

Authoritarian Parenting;

Independence

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengetahui pengaruh dari gaya pengasuhan otoriter terhadap kemandirian kelas XII SMAN 22 Surabaya. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional. Sampel yang digunakan sebanyak 100 peserta didik dengan pengambilan *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala pengukuran dengan instrumen pola asuh otoriter dan kemandirian yang berdasarkan pada aspek masing-masing variabel. Analisis data dengan korelasi product moment. Hasilnya menunjukkan pola asuh otoriter mempengaruhi kemandirian, dapat dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi (-0,294) dengan tingkat signifikan 0,003 ($p < 0,05$). Maka dari itu dapat diambil kesimpulan adanya pengaruh yang negatif dari pola asuh otoriter terhadap kemandirian. Artinya kemandirian yang rendah akibat dari pola asuh otoriter yang tinggi.

Abstract

This article aims to determine the effect of the authoritarian parenting style on the independence of class XII SMAN 22 Surabaya. Quantitative research using correlational design. The sample used was 100 students by taking simple random sampling. Data collection uses a measurement scale with the instrument of authoritarian and independent parenting based on the aspects of each variable. Data analysis with product moment correlation. The results show that authoritarian parenting affects independence, as evidenced by the correlation coefficient (-0.294) with a significant level of 0.003 ($p < 0.05$). Therefore, it can be concluded that there is a negative effect of authoritarian parenting on independence. This means that low independence is a result of high authoritarian parenting.

PENDAHULUAN

Perkembangan kemandirian pada remaja sangat menarik untuk dikaji dalam budaya timur seperti Indonesia. Pentingnya kajian kemandirian remaja didasarkan pada kenyataan bahwa mencapai kemandirian adalah dasar untuk menjadi dewasa. Pernyataan tersebut sesuai dengan komitmen profesi bimbingan dan konseling sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan untuk memandirikan (PMPTK, 2007).

Pada masyarakat budaya timur seperti Indonesia sering salah menafsirkan perkembangan kemandirian remaja. Seperti, kemandirian ditafsirkan sebagai perilaku yang menentang sehingga remaja yang mulai mandiri perilakunya dianggap tidak sesuai dengan aturan keluarga (L. Steinberg, 2002). Hal ini menyebabkan orang tua kurang memberikan toleransi terhadap perkembangan kemandirian yang sedang dilalui remaja. Namun di sisi lain, orang tua juga menghendaki anak remajanya untuk mandiri, dan banyak orang tua yang menginginkan mereka tidak bergantung pada orang tua.

Menurut pandangan Lerner & Hultsch (1983) hal utama dalam kemandirian meliputi kebebasan dalam bertindak, tidak bergantung pada orang lain, serta bebas menyesuaikan diri sesuai dengan kebutuhan. Konsep ini senada dengan Widjaja (1986) bahwa kemandirian adalah ketika seseorang mampu dalam memecahkan masalahnya sendiri, tidak dikendalikan oleh orang lain, serta mampu melakukan aktivitas sendiri. Menurut pendapat dari Steinberg (2002) istilah kemandirian sebagai *self governing person* yaitu kemampuan untuk mengenal diri sendiri. Jadi kemandirian merupakan kemampuan untuk merencanakan, membuat keputusan, serta memilih alternatif dalam bertanggung jawab atas keputusan yang dipilih. Kemandirian memiliki dua aspek yakni kemandirian emosional, kemampuan tidak bergantung kepada orang lain, serta kemandirian perilaku kemampuan untuk mengambil keputusan dan resiko yang diambil.

Remaja yang tidak memiliki kemandirian disebabkan karena sering dimanja. Bentuk remaja tidak mandiri diekspresikan dalam kecenderungan selalu mengandalkan orang lain dan tidak mampu untuk membuat keputusan sendiri. Misalnya, belum bisa memutuskan perguruan tinggi yang akan dipilih. Hal ini disebabkan adanya paksaan dari orang tua kepada anaknya untuk mengikuti keinginannya (Mu'tadin, 2002).

Pola asuh menjadi salah satu hal yang dapat memberi pengaruh terhadap kemandirian. Menurut Djamarah (2014) pola pengasuhan sebagai cara orang tua dalam mengasuh anaknya. Tentunya anak akan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan keluarga, sehingga peran keluarga dalam pembentukan karakter kemandirian sangat besar. Orang tua sebagai pendidik dan pengasuh harus bijak dalam menghadapi segala tingkah laku dan emosi anak yang beragam. Lingkungan pertama dalam membentuk kepribadian anak berawal dari orang tua (Mudhar, 2018).

Ada beberapa gaya pola pengasuhan yang diterapkan. Baumrind (1991), menyebutkan ada tiga pola asuh yang terdiri dari pola permisif, pola otoriter, dan pola demokratis. Pola otoriter akan menekankan pada batasan dan hukuman karena kurang adanya komunikasi. Akibatnya orang tua kurang memberikan perhatian dan kurang mendengarkan pendapat anak. Bahkan orang tua yang otoriter memiliki sedikit dukungan untuk anak-anak mereka, tetapi tuntutan mereka sangat tinggi. Orang tua cenderung lebih berkuasa dalam mengontrol anak. Orang tua otoriter menganggap bahwa sikapnya selalu benar.

Dampak dari pola asuh otoriter menurut Mardiah & Ismet (2021) yaitu anak tidak percaya diri, anak menjadi berontak karena tidak adanya ruang kebebasan untuk menyampaikan pendapat. Menurut penelitian Sunarty (2016) pola asuh otoriter juga memberikan dampak terhadap kemandirian, hal ini dikarenakan orang tua selalu memberikan kriteria yang tinggi dalam mendidik anak.

Penelitian yang dilakukan pada keluarga kelas menengah di Afrika Amerika menemukan remaja sekitar usia 18-19 tahun masih tinggal bersama orang tua, sebagian dari mereka memiliki hubungan kurang baik dengan orang tuanya (Smetana et al., 2004). Hal ini disebabkan karena remaja merasa tertekan dan memiliki keinginan untuk keluar rumah memisahkan diri dengan orang tua. Namun dilain sisi orang tua merasakan dilema. Satu sisi orang tua menginginkan anaknya untuk lebih mandiri, tetapi orang tua juga kesulitan untuk melepaskannya. Rasa dilema ini dapat menggiring konflik keluarga.

Sebuah studi oleh (Feldman & Rosenthal, 1991) membandingkan budaya Asia dan Anglo. Hasil yang diperoleh pada budaya anglo (Australia, Amerika) dimana remaja dan orang tuanya mengharapkan kemerdekaan lebih cepat dibandingkan budaya Asia (budaya Timur). Hal ini membangkitkan minat peneliti untuk meneliti lebih dekat derajat kemandirian remaja, khususnya di Indonesia, atas dasar pola asuh, khususnya pola asuh otoriter.

Hasil penelitian dari Haryono (2018), penerapan pola asuh berdampak pada kemandirian emosi/perilaku. Anak-anak memasuki proses pendewasaan bergantung kepada cara orang tua dalam mengasuh. Pemahaman orang tua yang kurang terkait penerapan pola asuh akan berdampak pada kualitas kemandirian anak. Interaksi orang tua dan anak dapat terlihat dari peran orang tua dalam merespon kebutuhan anak (Mulyawati & Christine, 2019).

Fenomena terkait kemandirian ditemukan peneliti dilapangan yakni remaja minim akan kemampuan dalam memutuskan suatu hal. Mereka masih merasa dilema ketika mengambil keputusan. Mereka masih ragu-ragu mengambil keputusan khususnya untuk studi lanjut setelah lulus. Hal ini disebabkan karena kebanyakan dari mereka orang tuanya mempunyai andil yang besar, beberapa orang tuanya masih mengatur kegiatan anak-anaknya, menerapkan disiplin yang tinggi, serta selalu menuntut untuk mendapatkan prestasi tinggi. Sehingga menyebabkan peserta didik masih tergantung pada orang tua. Padahal kemandirian anak dikaitkan dengan kehidupannya, karena dengan adanya kemandirian akan menentukan tindakan seorang anak untuk melakukan tindakan baik atau buruk.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan diatas, peneliti bermaksud membuktikan adanya pengaruh antara orang tua otoriter terhadap kemandirian anak.

METODE

Jenis penelitian pada artikel ini metode kuantitatif menggunakan desain korelasional, tujuannya menguji adanya hubungan variabel pola asuh otoriter dengan variabel kemandirian. Tempat penelitian di SMAN 22 Surabaya dengan menggunakan sampel 100 peserta didik yang diambil secara *simple random sampling*, untuk pengumpulan data melalui skala pengukuran. Waktu penelitian pada bulan Januari 2022. Peneliti membagikan kuesioner berbentuk google form yang dibagikan kepada peserta didik kelas 12 dengan menggunakan dua skala yaitu Skala pengukuran yang digunakan terdiri skala pola asuh otoriter yang dikembangkan oleh (Ribeiro, 2009) dan skala kemandirian yang dikembangkan oleh (L. D. Steinberg, 2002) kemudian dimodifikasi oleh peneliti yang kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Skala pola asuh orang tua diperoleh hasil 0.779 untuk aspek Low Responsivness dan 0.766 untuk aspek High Demandingness. Skala kemandirian diperoleh hasil 0.586 untuk aspek kemandirian emosional dan 0.694 untuk aspek kemandirian perilaku.

Teknik analisis data menggunakan korelasional yang sebelumnya dilakukan uji normalitas dan didapat Sig. pola asuh otoriter sebesar 0,088, Sig. kemandirian sebesar 0,014 serta uji linieritas didapat nilai Sig. linearity sebesar 0,002.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Data jenis kelamin dan usia

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	46
Perempuan	54
Jumlah	100

Usia	Jumlah
17	65
18	35
Jumlah	100

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin pada kelas 12 didominasi berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 54. Dan tabel di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan usia paling banyak berusia 17 tahun dengan jumlah frekuensi 65 orang.

2. Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Otoriter

Kategori	Rentang Skor	Jumlah
Rendah	$X < 57,4$	18
Sedang	$57,4 \leq X \leq 63,1$	67

Tinggi	$63,1 \leq X$	15
---------------	---------------	----

Berdasarkan hasil dari tabel 2, dapat dilihat bahwa pada skala pola asuh otoriter menunjukkan skala rendah 18 anak, sedang 67 anak, dan tinggi 15 anak.

3. Kemandirian

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kemandirian

Kategori	Rentang Skor	Jumlah
Rendah	$X < 46,9$	16
Sedang	$46,9 \leq X \leq 53,0$	58
Tinggi	$53,0 \leq X$	26

Tabel 3 dapat dilihat bahwa skala kemandirian menunjukkan kategori rendah 16 anak, sedang 58 anak, dan tinggi 26 anak.

4. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian

Tabel 4. Hasil Analisis

Pengaruh variabel	r	P
Pola asuh otoriter dengan kemandirian	-0,294	0,003

Berdasarkan perhitungan hasil analisis diatas diperoleh adanya pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemandirian anak dengan hasil korelasi -0,294 dan signifikansi 0,003 ($p < 0,05$). Hal itu sejalan dengan hasil penelitian dari (As'ari, 2015) bahwa ada pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kemandirian. Hal ini menjadikan pola asuh otoriter sebagai variabel prediktor untuk mengukur tingkat kemandirian.

Pola asuh otoriter mengakibatkan anak kurang mengembangkan tanggung jawab, hal ini dikarenakan orang tua membuat semua aturan dan keputusan, orang tua cenderung mengkekang dan menuntut anak untuk mengikuti aturan. Hal ini didukung oleh pendapat Dearing et al. (2006) bahwa anak dari orang tua otoriter memiliki tekanan yang tinggi dibanding anak dengan pola asuh permisif. Steinberg (2002) berpendapat bahwa orang tua otoriter percaya anak wajib menerima aturan yang ditetapkan tanpa bertanya. Sehingga anak cenderung memiliki kemandirian rendah.

Akibat dari pola asuh otoriter yaitu mengakibatkan anak menjadi tidak berkembang maksimal yang menjadikan mereka merasa tertekan dan takut akibatnya mereka tidak mampu untuk mandiri. Selain itu remaja akan kehilangan rasa percaya diri dan merasa tertekan (Eryn Ismawati, 2021). Pola asuh yang otoriter bercirikan pada kontrol yang tinggi. Orang tua yang otoriter berusaha membuat anaknya tunduk dan menyesuaikan apa yang telah menjadi standar peraturan yang ditetapkan dan orang tua akan memberi hukuman apabila anak melanggar aturan. Interaksi anak dan orang tua menjadi renggang sehingga anak cenderung tidak kreatif. Orang tua yang semakin otoriter mengakibatkan semakin rendahnya kemandirian anak. Anak dengan keotoriteran yang tinggi tidak diberikan

kesempatan untuk mengekspresikan dirinya untuk melakukan aktivitas yang anak sukai (Longkutoy et al., 2015). Selain itu adanya tingkat tuntutan kegiatan anak secara tegas dari orang tua mengakibatkan turunnya tingkat kemandirian anak. Orang tua otoriter akan sekuat tenaga untuk mengarahkan, menentukan perilaku dan sikap anak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkannya. Pola asuh seperti itu, terutama jika anak sudah menginjak remaja, remaja akan bergantung pada orang tuanya (Rice & Dolgin, 2005), remaja kehilangan kreatifitasnya, menjadi anak tidak efektif, dan takut akan tantangan (J W Santrock, 1985).

Model pengasuhan orang tua kepada anak mempengaruhi kemandirian. Apabila orang tua mendidik serta menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan anak maka perkembangan kemandirian akan lancar (L. D. Steinberg, 2002). Disisi lain apabila orang tua bersikap otoriter maka perkembangan kemandirian anak menjadi kurang. Perlu adanya dukungan orang tua untuk anak menjadi mandiri, hal ini bertujuan agar anak dapat mengambil keputusan. Adanya kemandirian anak dapat tercipta melalui pendekatan orang tua yang sejalan dengan pemikiran anak.

Hasil penelitian pada artikel ini membuktikan dengan orang tua otoriter akan mempengaruhi kemandirian anak. Artinya kemandirian anak yang rendah akibat dari sikap otoriter orang tua yang tinggi. Orang tua yang otoriter akan kaku dan keras. Anak tidak diberi ruang dalam segala hal untuk mengeksplorasi apa yang ada pada dirinya, selain itu orang tua akan membatasi kegiatan anak secara tegas. Pola asuh otoriter yang mempengaruhi kemandirian sesuai dengan pendapat John W Santrock (2011) terkait dampak dari adanya penerapan pola asuh yang otoriter adalah anak gagal dalam beraktivitas. Padahal ciri dari kemandirian ialah adanya kemampuan untuk berinisiatif dan dapat mengatur aktivitas atau kegiatan tanpa bergantung kepada orang lain.

SIMPULAN

Kesimpulannya bahwa orang tua dengan keotoriterannya memberikan pengaruh pada tingkat kemandirian anaknya. Dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan tingkat pola asuh otoriter sebanyak 67 anak dan tingkat kemandirian sebanyak 58 anak.

Untuk para penelitian selanjutnya supaya menambah variabel yang sekiranya dapat mempengaruhi kemandirian agar hasil yang didapatkan lebih lengkap.

UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa terima kasih disampaikan kepada semuanya yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AS'ARI, M. H. (2015). *Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Baumrind, D. (1991). Baumrind1991.Pdf. In *Sage Journals* (Vol. 11, Issue 1, pp. 56–95). <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0272431691111004>
- Dearing, E., McCartney, K., & Taylor, B. A. (2006). Within-child associations between family income and externalizing and internalizing problems. *Developmental Psychology, 42*(2), 237.

- Djamarah, S. B. (2014). Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. *Jakarta: Rineka Cipta*, 112.
- Eryn Ismawati, A. yudiawan. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kepribadian Introvert Siswa di SMP Negeri 3 Kabupaten Sorong. *PUBLIK: Publikasi Dan Bimbingan Konseling Islam, Vol. 1, No*(Desember 2021), 19–32.
- Feldman, S. S., & Rosenthal, D. A. (1991). Age Expectations of Behavioural Autonomy in Hong Kong, Australian and American Youth: The Influence of Family Variables and Adolescents' Values. *International Journal of Psychology*, 26(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/00207599108246846>
- Haryono, S. E. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 1–10 <https://doi.org/10.24903/jw.v3i1.204>.
- Lerner, R. M., & Hultsch, D. F. (1983). *Human development, a life-span perspective*. McGraw Hill.
- Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP Kristen Ranotongkor kabupaten Minahasa. *E-Biomedik*, 3(1) <https://doi.org/10.35790/ebm.v3i1.6612>.
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82–95. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.497>
- Mu'tadin, Z. (2002). Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja. *E. Psikologi*, 5.
- Mudhar, M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meminimalkan Perilaku Disruptif. *Wahana*, 70(1), 39–45. <https://doi.org/10.36456/wahana.v70i1.1566>
- Mulyawati, Y., & Christine, C. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 21–25. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.990>
- PMPTK, D. (2007). *Manajemen Unit Produksi/Jasa Sebagai Sumber Belajar Siswa Dan Penggalan Dana Pendidikan Persekolahan*. Jakarta: Ditjen PMPTK Depdiknas.
- Ribeiro, L. (2009). *Construction and validation of a four Parenting Styles Scale*. 93. <http://humboldt-dspace.calstate.edu/handle/2148/522>
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2005). *The adolescent: Development, relationships and culture*. Pearson Education New Zealand.
- Santrock, J W. (1985). *Adult Development and Aging/Santrock John W.–Dubuque, Iowa: wsb WM. C. Brown Publishers, College Division*.
- Santrock, John W. (2011). Perkembangan anak edisi 7 jilid 2. *Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga*, 251.
- Smetana, J. G., Metzger, A., & Campione-Barr, N. (2004). African American late adolescents' relationships with parents: Developmental transitions and longitudinal patterns. *Child Development*, 75(3), 932–947. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2004.00715.x>
- Steinberg, L. (2002). Clinical adolescent psychology: What it is, and what it needs to be. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 70(1), 124–128. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.70.1.124>
- Steinberg, L. D. (2002). *Adolescence*. McGraw-Hill. <https://books.google.co.id/books?id=5CmHwO8cvRoC>

Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152–160.
<https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>

Widjaja, H. (1986). Hubungan antara Asuhan Anak dengan Ketergantungan Kemandirian. *Universitas Padjadjaran, Pertanian. Sumedang: Universitas Padjadjaran.*